Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Akulturasi Budaya Hindu-Islam pada Arsitektur Gapura Paduraksa Bersayap di Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur

Ahmad Aidil Muzakki
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzakkiaidil925@gmail.com
Rochimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis aspek-aspek akulturasi budaya yang terdapat pada Gapura Makam Sunan Sendang Duwur, Lamongan. Gapura tersebut merupakan salah satu peninggalan arsitektur Islam di Jawa yang memperlihatkan perpaduan antara unsur budaya Hindu era Majapahit, budaya Jawa, dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian terhadap bentuk arsitektur, relief, motif ukiran, serta ornamen yang terdapat pada gapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya dapat dilihat melalui penggunaan bentuk Gapura Bentar dan Paduraksa serta berbagai motif seperti Kala, flora, fauna, sulur-suluran, dan bentuk geometris. Unsur-unsur yang memiliki akar dalam tradisi pra-Islam tersebut tidak serta-merta dihilangkan, tetapi mengalami penyesuaian dan pemaknaan dalam lingkungan Islam. Di sisi lain, penggunaan ornamen geometris, sulur-suluran yang distilir, serta unsur dekoratif bercorak Islam menunjukkan hadirnya estetika Islam dalam bangunan tersebut. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Jawa berlangsung melalui proses adaptasi dan dialog dengan kebudayaan lokal. Dengan demikian, Gapura Makam Sunan Sendang Duwur tidak hanya memiliki nilai arsitektural dan historis, tetapi juga menjadi representasi proses akulturasi budaya dalam perkembangan Islam di Jawa.

Kata Kunci: *akulturasi budaya, gapura, sunan sendang duwur*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Jawa tidak berlangsung dalam ruang budaya yang kosong. Pada masa peralihan dari Hindu-Buddha ke Islam sekitar abad XIII–XVI, pergantian agama tidak terjadi dengan jalan kekerasan, melainkan melalui proses akulturasi yang berlangsung damai (*penetration pacifique*) oleh para pendakwah Islam (Wiandik & Kasdi, 2014: 80). Akibatnya, unsur budaya Indonesia asli, Hindu-Buddha, dan Islam bertemu dan saling menyesuaikan, dan hasil pertemuan itu tampak pada peninggalan seni bangun dan seni hias dari masa peralihan.

Akulturasi dipahami sebagai proses ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing, lalu unsur asing itu

diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan penerimanya (Koentjaraningrat, 1990). Konsep ini digunakan sebagai teori dalam artikel ini untuk membaca bentuk, relief, dan ragam hias gapura sebagai hasil penyerapan dan penyesuaian, bukan sekadar sisa budaya sebelum Islam.

Salah satu peninggalan masa peralihan itu adalah kompleks makam Sunan Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, sebuah desa di pantai utara Jawa sekitar 30 km di sebelah timur Tuban (Wiandik & Kasdi, 2014: 78). Inskripsi angka tahun pada makam Sunan Sendang, yaitu 1407 Saka atau 1485 M, memberi petunjuk bahwa bangunan makam tersebut telah ada pada masa akhir Majapahit (Wiandik & Kasdi, 2014: 75). Kompleks ini terdiri atas makam Sunan Sendang, gapura untuk memasuki makam, candi bentar, paduraksa, masjid, dan makam umum (Wiandik & Kasdi, 2014: 75).

Menurut tradisi setempat, lokasi kompleks ini juga disebut Gunung Amitunon, dari kata dasar *tunu* yang berarti membakar. Hal ini memberi petunjuk bahwa Sendang Duwur dahulu merupakan situs bangunan suci yang digunakan sebagai tempat pembakaran jenazah, sebelum tempat itu dimanfaatkan sebagai pemakaman Islam, khususnya makam Sunan Sendang atau Raden Nur Rahmat dan keluarganya (Wiandik & Kasdi, 2014: 76). Pergantian fungsi ini menunjukkan bahwa kompleks Sendang Duwur sejak awal berdiri di atas lapisan budaya yang lebih tua.

Di antara unsur-unsur tersebut, gapura merupakan bagian yang menarik untuk dikaji. Gerbang Sendang Duwur memiliki dua gaya, yaitu tipe candi bentar atau gapura belah (gapura C, D, dan G) dan gapura tertutup yang beratap atau paduraksa (gapura B, E, dan F); gapura E dan B disebut gapura bersayap (Tjandrasasmita, t.t.: 68, 71). Pada gapura bersayap ini terdapat relief burung garuda, burung merak, pohon hayat, dan hiasan kala marga yang unsur-unsurnya telah dikenal dalam seni Hindu-Indonesia (Tjandrasasmita, t.t.: 71–74).

Bentuk gapura yang digunakan di Sendang Duwur pun tidak asing dalam sejarah seni bangun di Jawa. Candi bentar atau gapura belah sudah dikenal dalam seni Hindu-Indonesia di Jawa Timur dan mungkin muncul pada zaman Majapahit, di Bali bentuk ini masih dibangun hingga masa kini, dan pada masa peralihan bentuk ini juga dipakai pada sejumlah situs Islam seperti Mantingan, makam Sunan Kudus di Kudus, dan makam Sunan Bonang di Tuban (Tjandrasasmita, t.t.: 69–70). Keberadaan bentuk-bentuk lama

pada bangunan Islam itulah yang membuat gapura Sendang Duwur layak dibaca sebagai hasil akulturasi.

Kajian tentang Sendang Duwur telah dilakukan oleh sejumlah penulis. Tjandrasasmita menguraikan peninggalan purbakala Islam Sendang Duwur, termasuk amatan arsitektur dan seni ragam hias gapura (Tjandrasasmita, t.t.: 68–74). Wiandik dan Kasdi (Wiandik & Kasdi, 2014: 75) meneliti aspek-aspek akulturasi budaya Indonesia asli, Hindu-Buddha, dan Islam pada kepurbakalaan Sendang Duwur dengan metode penulisan sejarah, dan menemukan hasil akulturasi berupa gapura bentar, paduraksa, relief gunung bersayap, ragam hias kalamerga dan kalanaga, serta relief burung merak. Wiandik dan Kasdi (Wiandik & Kasdi, 2014: 76) juga menyebut penelitian lain berupa tesis dari IKIP Malang yang menitikberatkan akulturasi budaya Hindu dan Islam pada masjid Sendang Duwur.

Berbeda dari kajian yang mencakup keseluruhan kompleks atau bangunan masjid tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada satu objek, yaitu gapura paduraksa bersayap di kompleks makam Sunan Sendang Duwur. Artikel ini membaca bentuk arsitektur, relief, motif ukiran, dan ornamen gapura itu sebagai bukti akulturasi budaya Hindu-Islam, serta memberi perhatian pada bagaimana unsur-unsur yang berakar pada tradisi pra-Islam dimaknai kembali dalam lingkungan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana akulturasi budaya Hindu-Islam tampak pada arsitektur gapura paduraksa bersayap di kompleks makam Sunan Sendang Duwur. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis aspek-aspek akulturasi budaya yang terdapat pada gapura tersebut. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian akulturasi dalam arsitektur Islam di Jawa. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa peninggalan Sendang Duwur mengajarkan nilai toleransi yang penting bagi generasi penerus (Wiandik & Kasdi, 2014: 87).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian pustaka. Bahan utama penelitian adalah buku Tjandrasasmita tentang peninggalan purbakala Islam Sendang Duwur, khususnya amatan arsitektur dan seni ragam hias gapura pada halaman 68–74, yang dilengkapi dengan artikel Wiandik dan Kasdi (2014). Rujukan dalam tanda kurung yang menyertai kutipan dari buku Tjandrasasmita, seperti Stutterheim, Bergema, dan Goris, adalah rujukan yang digunakan oleh penulis buku tersebut. Data dianalisis dengan menguraikan bentuk, relief, dan motif

gapura, kemudian menafsirkannya dengan teori akulturasi. Artikel ini berfokus pada pembahasan gapura Sendang Duwur sebagai bukti pertemuan tradisi Hindu-Indonesia dan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gapura candi bentar dan paduraksa di Sendang Duwur



Kompleks makam Sunan Sendang Duwur terletak di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, sekitar 30 km di sebelah timur Tuban dan 3 km dari pantai (Wiandik & Kasdi, 2014: 78). Gapura-gapura di kompleks tersebut ditandai dengan huruf B sampai G. Gapura D dan G berbentuk candi bentar yang bentuknya hampir sama dan hanya berbeda pada hiasan, sedangkan gapura F, E, dan B berbentuk paduraksa (Wiandik & Kasdi, 2014: 78–79). Gapura B dinilai sebagai gapura paling bagus di kompleks Sendang Duwur, baik dari segi arsitektur maupun hiasannya (Wiandik & Kasdi, 2014: 79). Tjandrasasmita (Tjandrasasmita, t.t.: 68–70) menjelaskan kedua gaya gerbang tersebut dan kaitannya dengan seni Hindu-Indonesia sebagai berikut.

Gerbang Sendang Duwur memiliki dua gaya, yaitu tipe candi bentar atau gapura belah (gapura C, D, dan G) dan gapura tertutup yang beratap (gapura B, E, dan F). Gapura jenis pertama disebut "candi bentar" di Bali, sedangkan gapura tertutup dapat disebut "paduraksa".

> *Gapura belah di Bali Selatan disebut "candi gibah" atau "candi sibak". Paduraksa di Bangli disebut "pamedal agung" (Goris, 1938: 33, 36 dan catatan 11).* (Tjandrasasmita, t.t.: 69)

Candi Bentar di Jawa dan Bali

Candi bentar atau gapura belah sangat menarik karena bentuk gerbang seperti itu sudah dikenal dalam seni Hindu-Indonesia di Jawa Timur dan mungkin muncul pada zaman Majapahit. Gapura yang ditemukan di antara reruntuhan keraton Majapahit yang disebut Gapura Jati Pasar oleh Raffles (Th. St. Raffles: *op. cit.*, hlm. 134, gambar Gapura Jati Pasar) atau gapura Waringin Lawang oleh Hoevell (Hoëvell: *op. cit.*, hlm. 174–175, bagian pertama) dapat dianggap sebagai contoh candi bentar dari zaman Majapahit. Namun mungkin ada gapura lain semacam itu yang banyak dibangun di tempat lain pada masa itu, namun sisa-sisanya tidak ditemukan.

Menurut Stutterheim, candi bentar juga ditemukan di kompleks Candi Jawi (Stutterheim, 1941: 4). Walaupun saat ini tidak banyak candi bentar yang tersisa, kita masih dapat melihatnya pada relief, seperti yang terdapat di Trowulan (Stutterheim, 1932a: 261, 264, gambar 1; Krom, 1923, Inleiding III, gbr. 67), Candi Jawi (Stutterheim, 1941), Candi Jago (Brandes, 1920: gambar 27, 35, 39), dan Candi Tigawangi (Stein Callenfels, 1925: 129, gbr. 10b dan gbr. 13).

Di Bali, candi bentar tidak hanya dibangun pada zaman dulu, tetapi juga pada masa kini. Fungsinya adalah sebagai gerbang masuk ke pura. Sebuah candi bentar di Bali yang dapat dianggap kuno adalah gapura Pura Prasada di Kapal, yang menurut Goris berasal dari seni pada masa antara periode Singasari dan Majapahit (Goris: *op. cit.* hlm. 39; juga dalam *OV* 1949, hlm. 13, gambar 2; setelah pemugaran).

Candi Bentar pada Masa Peralihan

Candi bentar juga dibangun di Jawa setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu-Indonesia, yaitu pada masa berkembangnya pengaruh Islam, yang juga disebut sebagai masa peralihan. Situs Islam yang memiliki candi bentar, antara lain: situs Mantingan, yang tidak hanya memiliki candi bentar, tetapi juga relief bergambar candi bentar (*OV* 1930, gambar 16a), makam Sunan Muria di Desa Colo di utara Kudus (Brumund, 1868:

172, yang disebut sebagai gapura tanpa atap), makam Sunan Kudus di Kudus (*Ibid.*, hlm. 170–171, 174, 178), makam Sunan Bonang di Tuban (*Ibid.*, hlm. 178), makam kuno Gapura Wetan di Gresik (*Ibid.*, hlm. 184; Veth, 1875: 229), makam Pandan Arang atau Sunan Bayat di daerah Klaten, keraton Sultan Kasepuhan dan kompleks gua Suniaragi di Cirebon, makam sultan-sultan Yogya di Imogiri, kompleks istana lama Kaibon di Banten, dan makam Sunan Derajat di Desa Derajat di daerah Paciran.

> OV *1930, gambar 13a menunjukkan pintu masuk ke pelataran masjid. Gambar ini juga ditampilkan dalam Sutjipto Wirjosuparto (1959: gbr. 8).* (Tjandrasasmita, t.t.: 70)
>
> *Rinkes (1911: 436–437, gbr. II–III). Pada dua gapura terdapat prasasti Jawa kuno yang berupa kronogram. Prasasti pada candi bentar yang berdiri di dekat pasar yang juga disebut gapura "segara muncar" bertuliskan "murti sarira jleking ratu" yang berarti tahun 14(?)88 Saka. Pada candi bentar yang disebut gapura "panemut", pada sisi barat lautnya terdapat prasasti yang bertuliskan: "wisaya anata wisik ing ratu", 1555 Saka, sedangkan pada sisi barat dayanya bertuliskan "masa titi...".* (Tjandrasasmita, t.t.: 70)
>
> *Perguin (1928: 132–133, gambar 8a, b). Gambar candi bentar Suniaragi, lihat* Amerta *2, bagian dalam sampul, Dinas Purbakala Republik Indonesia 1954.* (Tjandrasasmita, t.t.: 70)
>
> *"Masdjid dan Makam Dunia Islam", Balai Poestaka-Weltevreden 1926, hlm. 65 di atas. Gapura ini juga disebut "supit urang".* (Tjandrasasmita, t.t.: 70)
>
> *Wall (c. 1930: 21–22, gambar di sebelah hlm. 21). Orang terakhir yang menghuni istana ini adalah Mohammad Safiudin yang mendapat gelar Sultan pada tahun 1815.* (Tjandrasasmita, t.t.: 70)
>
> OV *1948, hlm. 39. Candi bentar Derajat rusak parah akibat gempa bumi (Laporan Tahunan Dinas Purbakala 1950, hlm. 14; Laporan Tahunan 1951–1952, hlm. 7, gambar 1, 2).* (Tjandrasasmita, t.t.: 70)

Jika candi bentar di Bali dan Jawa kita bandingkan, gaya dan bentuknya terlihat hampir sama, tetapi detail hiasannya menampakkan perbedaan lokal. Oleh karena itu, ada kemungkinan bentuk candi bentar di Jawa dan Bali berasal dari seni Hindu-Indonesia pada zaman Majapahit atau bahkan dari masa sebelumnya.

Gapura bersayap dan citra garuda



Gapura Beratap dan Bentuk Sayap

Gapura beratap yang disebut "paduraksa" memiliki bentuk yang menunjukkan tanda-tanda perkembangan baru arsitektur gapura. Gapura E dan B di Sendang Duwur juga kita sebut gapura bersayap. Pada candi bentar yang disebutkan di atas juga terdapat bagian-bagian yang dapat dianggap sebagai sayap, tetapi bentuknya sederhana, karena hanya terdapat panel lebar yang memiliki keluk-keluk dan ujungnya berbentuk agak bundar. Bentuk sayap sederhana ini juga terdapat pada beberapa gapura beratap seperti yang diperlihatkan oleh gapura Plumbangan dan Belahan, yang masih termasuk dalam arsitektur Hindu-Indonesia Jawa Timur. Bentuk panel yang menghubungkan dua bagian badan gapura dipandang oleh B. de Haan sebagai bentuk yang menunjukkan peralihan dari lengkung bertangga atau sayap tangga gapura Jawa Tengah yang kemudian berkembang menjadi bentuk gapura Jawa Timur (Haan, 1923: 156). Di tempat lain, tidak ada gapura yang benar-benar memperlihatkan sayap seperti gapura E dan B di Sendang Duwur.

Citra Sayap, Garuda, dan Pemaknaan Islam

Citra sayap dapat dikaitkan dengan matahari, burung matahari, matahari bersayap dan lain-lain. Dalam sastra Jawa, yaitu dalam *Arjuna Sasrabahu*, pintu bersayap

diibaratkan sebagai burung garuda yang terbang di udara. Stutterheim berpendapat pintu bersayap dapat dikaitkan dengan meru. Bahkan pada batik pun terdapat pola yang terdiri dari sayap atau *lar* yang sebenarnya adalah meru bersayap (Stutterheim, 1926: 345, 346 dan catatan 9). Jika ada kaitan erat antara gapura bersayap dan citra garuda terbang di udara, tampaknya memang demikian halnya dengan gapura bersayap Sendang Duwur, karena relief yang menggambarkan kepala dan paruh burung garuda terdapat pada sudut kanan atas gapura dan sudut antara sayap dan badan gapura.

Dalam mitologi Hindu, garuda dianggap sebagai kendaraan Wishnu yang patungnya ditemukan dalam jumlah besar. Kisah Garudeya, yang sebenarnya "kisah kelahiran", digambarkan di Candi Kedaton, di selatan Keraksaan (Krom, 1923: 223–229). Pada masa Hindu-Indonesia, burung garuda berperan penting dalam seni patung dan sastra. Van der Hoop mengemukakan, pemujaan burung garuda mungkin berasal dari bentuk pemujaan burung yang jauh lebih tua (Van der Hoop, 1949: 178). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pada masa Hindu-Indonesia, juga pada masa Islam dan sesudahnya, mitos burung mengambil bagian penting dalam alam pikiran masyarakat Indonesia.

H. Bergema, dalam bukunya, *De boom des levens in schrift en Historie*, menunjukkan contoh motif gerbang bersayap pada segel bundar Babilonia kuno. Sarjana ini menyatakan bahwa arti gerbang bersayap belum diketahui secara pasti. Namun bukan tidak mungkin ada hubungannya dengan gagasan mengenai pintu gerbang ke surga, juga gerbang matahari, dan matahari sering ditampilkan sebagai sayap dengan objek bundar. Gerbang bersayap dapat juga dianggap berasal dari penjaga gerbang yang memiliki sayap, dan kemudian sayap tersebut dilekatkan pada gerbang itu sendiri (Bergema, 1938: 41–42 dengan catatan 129).

Selain berakar pada seni Hindu-Indonesia, hiasan sayap pada gapura Sendang Duwur juga diberi makna dalam lingkungan Islam. Menurut Wiandik dan Kasdi (Wiandik & Kasdi, 2014: 84), hiasan sayap, terutama pada gapura, pada pokoknya berhubungan dengan dunia keakhiratan, dan gagasan sayap juga dikenal di luar pengaruh Hindu, misalnya Buraq yang membawa Nabi Muhammad saw. ketika Isra' dan Mi'raj yang digambarkan sebagai kuda bersayap. Pada gapura B, sayap dipahami sebagai lambang telah terlepasnya yang dimakamkan di tempat tersebut dari kesulitan dunia (Wiandik & Kasdi, 2014: 83).

Pohon hayat dan burung merak



Pohon Hayat

Pada panel bawah, di sisi kanan dan kiri sayap gapura E dan di bawah sayap kiri gapura B juga terdapat pahatan pintu bersayap. Pintu bersayap pada relief ini cukup menarik, karena di atas pintu tersebut dihiasi dengan motif kepala kala, sedangkan di atasnya terdapat pahatan yang menggambarkan pohon bercabang banyak. Oleh beberapa sarjana, pohon ini dianggap sebagai pohon hayat, pohon surga, pohon harapan (*kalpadruma*), *kalpawrksa*, *kekayon* atau *gunungan*. Pohon semacam ini terlihat pada beberapa relief candi dari masa Hindu-Indonesia. Namun, bukan berarti motif pohon ini baru dikenal pada masa itu, karena *kekayon* atau *gunungan*, sebagaimana yang dinyatakan H. Bergema, merupakan unsur yang menunjukkan hubungan antara budaya Indonesia dan Asia kuno (*Ibid.* hlm. 33–34 dengan catatan 105). Adanya motif pohon hayat pada bangunan Islam seperti Sendang Duwur tidaklah mengejutkan, karena motif tersebut telah berkembang pada masa Hindu-Indonesia, dan mungkin bahkan sudah dikenal sebelum munculnya budaya Hindu. Selain itu, budaya Islam juga memiliki gagasan tentang pohon abadi (*sajarat-ul-chuldi*), yang dalam segi tertentu berkaitan erat dengan konsep Kristen dan Yahudi. Sebagaimana yang kita lihat di atas, Stutterheim, Bergema dan lain-lain berpendapat *kekayon* juga berkaitan dengan gagasan meru dan kehidupan di Surga, seperti halnya dengan pintu bersayap, garuda atau burung matahari.

> *Di dalam Alquran terdapat uraian tentang pohon hayat yang disebut "sidrat al-muntaha", yang menurut tafsir adalah tangga tertinggi di alam semesta. Pohon*

> *hayat di surga adalah yang terbesar di antara pohon langit dan dinamakan Tuba. Naungan pohon hayat terbentang sejauh perjalanan 100 tahun; pohon ini memiliki banyak permata dan kadang-kadang digambarkan memiliki selubung emas yang memancarkan sinar Tuhan. Pohon ini berkilauan karena warnanya banyak. (Bergema:* op. cit. *hlm. 265–276.)* (Tjandrasasmita, t.t.: 73)

Gagasan pohon hayat juga memiliki padanan dalam Islam. Wiandik dan Kasdi (Wiandik & Kasdi, 2014: 84) menyebut bahwa di kalangan Islam pohon seperti ini dinamakan pohon *Syajarotul Khuldi* yang berada di Sidratul Muntaha, dan pohon tersebut juga dianggap sebagai lambang gunungan atau alam semesta.

Burung Merak

Selain gambar yang menarik pada pintu bersayap, terdapat gambar burung merak di sisi kanan dan kiri bagian dasar gapura E. Pada tiang candi di Gunung Penanggungan yang berasal dari masa Majapahit Akhir juga terdapat gambar burung merak yang serupa dengan itu. Merak juga berkaitan erat dengan unsur-unsur surga karena juga dianggap sebagai burung matahari atau garuda dan disebut "pauh janggi" (Stutterheim, 1926: 346).

Adapun relief merak pada gapura E sepintas menyerupai burung Phoenix, yang di kalangan Sufi disebut Simurgh. Apabila tafsiran ini dapat diterima, pemilihan motif tersebut dalam konteks makam terkait dengan roh sang wali sesuai dengan ajaran sufi, sehingga kesejajaran antara merak dan Simurgh merupakan unsur baru dalam ragam hias Islam peralihan (Wiandik & Kasdi, 2014: 85).

Kala marga pada gapura B



Busur Kala Marga

Karena tidak ada lagi yang menarik di gapura E, kita beralih ke gapura bersayap yang oleh warga disebut “gapura urung-urung” dan kami sebut gapura B. Kami belum menyebutkan unsur-unsur hiasan gapura B yang terdiri dari busur kala marga. Meskipun tidak ada hiasan gerbang kala marga di candi-candi, motif ini jelas sudah dikenal dalam seni Hindu-Indonesia. Beberapa candi di Jawa Timur, seperti Candi Jago dan Candi Panataran (Brandes, 1909: 46, gbr. 34; Brandes, 1904: 60–61, gbr. 165), Candi Tigawangi (Stein Callenfels, 1925: 117–118, yang terlihat pada gambaran candi pada relief dalam gambar 3, 4), Candi Sukuh, tempat suci di Gunung Penanggungan, memperlihatkan bukti adanya motif kala marga pada relief. Motif ragam hias ini tidak hanya terdapat pada relief, tetapi juga pada objek tertentu.

> *Pada Candi Sukuh, lengkungan dengan kepala kijang menjadi bingkai sebuah relief yang menggambarkan proses kelahiran Bhima: Bhima diperlihatkan berdiri di hadapan Bhatara Guru, Bhima dilepaskan dari kulit ari yang membungkusnya, yang tergeletak di bawah dan tampak seperti katak, dan dipegang oleh pendeta. (Stutterheim 1935: 37–51).* (Tjandrasasmita, t.t.: 73)

> *Romondt,* op. cit.*, hlm. 6–7, sebagai hiasan bagian punggung yang terlihat menyerupai altar di pura Maospati yang selalu dihiasi dengan kepala kijang. Rumah altar ini dimaksudkan untuk pemujaan dewa totem atau leluhur Majapahit. Hubungan "menjangan seluang" ini dengan leluhur Majapahit sangat luar biasa, dan memperkuat dugaan kami bahwa di tempat-tempat suci di Gunung Penanggungan, pemujaan leluhur disatukan dengan pemujaan dewa (lihat situs XVII, LXVI, gambar 22).* (Tjandrasasmita, t.t.: 73–74)

Pada relief-relief tersebut, kala marga sering digambarkan melayang di atas tokoh pahlawan. Penggambaran itu membuat Stutterheim menyimpulkan kala marga berfungsi untuk menunjukkan kesaktian dan keberanian pahlawan yang digambarkan dalam relief (Stutterheim, 1925: 185, gbr. 151). Sarjana lain, yaitu van Stein Callenfels (Stein Callenfels, *op. cit.*, hlm. 118–119), mengaitkan kala marga dengan simbol pelangi (Hooykaas, 1956: 291–322). Menurut konsepsi Jawa, pelangi ini bertubuhkan ular yang kedua ujungnya berbentuk kepala kijang atau kepala kerbau dan mengambang di atas Pulau Jawa. Dua kepala itu masing-masing menyedot air dari Laut Jawa dan Samudera Hindia. Setelah puas, mereka memuntahkannya kembali ke bumi. Patut diperhatikan bahwa gagasan tentang pelangi ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di kalangan masyarakat Toraja, Dayak Ngaju, di Nias, di Bali, dan lain-lain. Ada kepercayaan umum bahwa pelangi adalah kendaraan, kapal atau jembatan yang menghubungkan bumi dan langit, tempat tinggal roh. Kepercayaan ini tidak hanya terdapat di kalangan orang Indonesia yang telah menerima pengaruh budaya dari Hindu atau Islam, tetapi juga di kalangan mereka yang belum pernah mengalami pengaruh itu. Sehubungan dengan itu, Bosch berpendapat kala marga merupakan unsur budaya Asia, karena motif hiasan semacam ini sudah terdapat dalam seni Mison di Champa pada abad ke-7 dan pada relief Hiso-t'ang-chan pada abad ke-2 Masehi di Tiongkok dan juga, lebih jauh ke belakang, pada piktogram tulang dari abad ke-6 SM yang ditemukan di Ho-nan.

Dari penjelasan tersebut, menjadi jelas bahwa hiasan kala marga pada gapura B di Sendang Duwur merupakan bukti kelanjutan seni atau tradisi budaya dari masa sebelumnya (Hindu-Indonesia dan Indonesia asli). Keadaan ini tidak begitu aneh karena Raden Nur Rahmat menempuh pendekatan kultural sosiologis dalam berdakwah, yaitu mencari kesejajaran dan kemiripan antara unsur budaya Islam dan unsur budaya pra-Islam (Wiandik & Kasdi, 2014: 86).

Gapura Urung-Urung dan Pemaknaannya

Selain hiasannya, nama dan bentuk gapura B juga menunjukkan pemaknaan Islam. Gapura B oleh warga disebut gapura *urung-urung*, yaitu saluran sempit di dalam tanah atau terowongan sempit, dan bentuk gapura ini pun menyerupai saluran. Pintunya yang sempit dan rendah mengingatkan pada pintu masjid dan pintu makam lain yang dimaksudkan untuk mendidik orang agar menghormati suasana sekelilingnya, sehingga *urung-urung* dimaksudkan sebagai jalan menuju kelapangan Tuhan (Wiandik & Kasdi, 2014: 83). Adapun hiasan kala marga pada gapura B menandakan penghormatan bagi pahlawan atau orang besar (Wiandik & Kasdi, 2014: 85), sejalan dengan pendapat Stutterheim bahwa kala marga menunjukkan kesaktian dan keberanian pahlawan.

Proses akulturasi pada gapura Sendang Duwur

Proses Penerimaan Islam

Pertemuan unsur-unsur tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses penerimaan Islam di Sendang Duwur. Menurut Wiandik dan Kasdi (Wiandik & Kasdi, 2014: 86), Raden Nur Rahmat berdakwah dengan pendekatan kultural sosiologis untuk menemukan kesejajaran antara unsur kebudayaan Islam dan unsur budaya pra-Islam. Dalam interaksi itu terjadi penyerapan, transformasi, dan adaptasi, sehingga timbul kontinuitas budaya karena adanya kesesuaian antara budaya yang bertemu, dan diskontinuitas apabila budaya lama bertentangan dengan budaya baru (Wiandik & Kasdi, 2014: 86).

Unsur Akulturasi pada Gapura

Unsur-unsur gapura yang telah dibahas dirangkum pada Tabel 1.

No	Unsur	Gapura	Akar tradisi dan pemaknaan di Sendang Duwur
1	Candi bentar atau gapura belah	C, D, G	Bentuk gerbang yang sudah dikenal dalam seni Hindu-Indonesia di Jawa Timur dan mungkin muncul pada zaman Majapahit; dipakai pula pada situs Islam seperti Mantingan dan makam Sunan Kudus (Tjandrasasmita, t.t.: 69–70).
2	Paduraksa	B, E, F	Gapura beratap yang menunjukkan tanda-tanda perkembangan baru arsitektur gapura (Tjandrasasmita, t.t.: 71).
3	Sayap	B, E	Citra sayap dikaitkan dengan matahari, burung matahari, garuda, dan meru (Tjandrasasmita, t.t.: 71); dalam lingkungan Islam dikaitkan dengan dunia keakhiratan (Wiandik & Kasdi, 2014: 84).

4	Pohon hayat (*kekayon*, *gunungan*)	E, B	Dikenal sejak masa Hindu-Indonesia, bahkan mungkin sebelum budaya Hindu; dalam budaya Islam dikenal gagasan pohon abadi (*sajarat-ul-chuldi*) (Tjandrasasmita, t.t.: 72–73).
5	Burung merak	E	Berkaitan dengan unsur surga, burung matahari, dan garuda (Tjandrasasmita, t.t.: 73); sejajar dengan Simurgh dalam tradisi sufi (Wiandik & Kasdi, 2014: 85).
6	Kala marga	B	Telah dikenal dalam seni Hindu-Indonesia dan dikaitkan dengan kesaktian pahlawan serta simbol pelangi (Tjandrasasmita, t.t.: 73–74); penghormatan bagi pahlawan atau orang besar (Wiandik & Kasdi, 2014: 85).

Tabel 1: Unsur akulturasi pada gapura Sendang Duwur, hasil analisis penulis, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa akulturasi pada gapura Sendang Duwur berlangsung pada tiga tingkat. Pada tingkat bentuk, candi bentar dan paduraksa dipertahankan sebagai bentuk gerbang, dan gapura E dan B diberi sayap. Pada tingkat ragam hias, citra garuda, merak, pohon hayat, dan kala marga yang telah dikenal dalam seni Hindu-Indonesia, bahkan mungkin lebih tua daripada budaya Hindu, hadir kembali pada bangunan Islam. Pada tingkat makna, unsur-unsur itu dikaitkan dengan gagasan keakhiratan, jalan menuju kelapangan Tuhan, pohon abadi, dan ajaran sufi. Hal ini sesuai dengan teori akulturasi, yaitu unsur lama diterima dan diolah ke dalam kebudayaan yang baru tanpa hilang sama sekali. Sejalan dengan itu, Tjandrasasmita (Tjandrasasmita, t.t.: 68) menyimpulkan bahwa corak ragam hias Sendang Duwur memperlihatkan percampuran unsur tradisi Hindu-Indonesia dengan seni ragam hias Islam-Indonesia.

KESIMPULAN

Akulturasi budaya Hindu-Islam pada gapura paduraksa bersayap di kompleks makam Sunan Sendang Duwur tampak pada bentuk, ragam hias, dan pemaknaannya. Gerbang kompleks menggunakan dua gaya yang berakar pada seni Hindu-Indonesia, yaitu candi bentar dan paduraksa, dan gapura E dan B dibuat bersayap. Relief garuda, merak, pohon hayat, dan kala marga yang telah dikenal dalam seni Hindu-Indonesia dipakai kembali pada bangunan Islam, dan unsur-unsur itu diberi makna baru dalam lingkungan Islam, seperti sayap sebagai lambang keakhiratan, *urung-urung* sebagai jalan menuju kelapangan Tuhan, pohon hayat sebagai pohon abadi, dan merak sebagai Simurgh dalam ajaran sufi. Dengan demikian, gapura Sendang Duwur menunjukkan bahwa

perkembangan Islam di Jawa berlangsung melalui adaptasi terhadap budaya yang telah ada, bukan melalui penggantian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu dan semua pihak yang telah membantu penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tjandrasasmita, U. (t.t.). *Peninggalan Purbakala Islam Sendang Duwur* (Diterjemahkan dari *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, 1975).

Wiandik, & Kasdi, A. (2014). Aspek-aspek Akulturasi pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran–Lamongan. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2 (3): 75–89.

Tjandrasasmita, U. (2014). Peninggalan purbakala Islam Sendang Duwur. Kepustakaan Populer Gramedia.